

Peranan Warga Gereja dalam Pertumbuhan Gereja

Pujiwati

Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

Abstract

The church is not only an organization but also an organism so that the church must grow both in quality and quantity. The church is not only managed by church leaders but all church members have responsibilities that God has given according to their respective gifts or talents for their spiritual growth and church growth. Church members play an important role in the growth of the church. This is a divine mandate that God celebrates for church members. In this study, the author uses a qualitative method, namely a literature study to describe the role of church members in church growth. By using literature review, the author formulates a useful and useful research.

Keywords: church members; growth; gospel

Abstrak

Gereja bukan saja suatu organisasi tetapi juga merupakan suatu organisme sehingga gereja harus bertumbuh secara kualitas dan kuantitas. Gereja bukan saja dikelola oleh pemimpin gereja tetapi semua warga gereja mempunyai tanggung jawab yang Tuhan berikan sesuai dengan karunia atau talenta masing-masing untuk pertumbuhan rohaninya dan pertumbuhan gereja. Warga gereja memegang peranan penting bagi pertumbuhan gereja. Inilah mandat Ilahi yang Tuhan perayakan bagi warga gereja. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu studi literatur untuk mendeskripsikan peranan warga gereja dalam pertumbuhan gereja. Dengan menggunakan kajian pustaka, penulis merumuskan suatu penelitian yang bermanfaat dan berguna.

Kata kunci: Injil; pertumbuhan; warga gereja

PENDAHULUAN

Dengan cara yang sederhana kita mengartikan bahwa “gereja “ itu adalah kumpulan lebih dari pada dua atau tiga orang di dalam Nama Yesus Kristus (Matius 18 : 20). Ekklesia dalam bahasa Gerika artinya Gereja. Ekklesiastikos dalam Bahasa Yunanai artinya Perserikatan atau Kumpulan Sedangkan kata kerja Ekkaleo artinya dipanggil keluar atau bersidang.¹ Jika diamati Firman Tuhan memang sangat cocok apabila pemanggilan ini dilihat berdasarkan Matius 28: 19 – 20, yaitu tentang seruan untuk “ pergi “ ke suatu tujuan untuk menyampaikan berita keselamatan di dalam Yesus Kristus. Bila sudah percaya akan dibaptis, kemudian dimuridkan. Tugas ini harus secara berkesinambungan dan Tuhan berjanji akan menyertai mereka yang pergi.

Yang disuruh pergi adalah manusianya atau orang percaya, bukan gerejanya karena gereja itu adalah hanya merupakan wadah. Karena itu Firman Tuhan di dalam I Petrus 2 : 5 mengatakan: “ Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan

¹ Ayres, Fransico. *Pembinaan Warga Gereja*. (Malang: Gandum Mas, 2016), 17.

suatu rumah rohani (ekklesia), bagi suatu imamat kudus untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah”. Kriteria orang percaya sebagai berikut;² pertama, mereka yang takut dan takluk kepada panggilan Tuhan, apapun yang mungkin terjadi atas dirinya tidak menjadi permasalahan karena ia tahu bahwa Tuhanlah sebagai pelindungnya dan yang menyelamatkan jiwanya di dunia dan di akhirat.

Kedua, sudah berkualitas sebagai “batu hidup “, ke manapun ia diutus ia akan berfungsi sebagai garam, terasa dan selalu berperan artinya bagi kawan ia menjadi terobosan-terobosan dan bagi lawan ia pasti menjadi benturan-benturan, juga ia dapat menjadi terang yang mengusir segala bentuk kegelapan, karena terang Injil ada di dalam dirinya sebagai alat penerangan. Ketiga, prinsip iman dari orang percaya yaitu selalu berkaitan pada pembangunan dari suatu “rumah rohani “di manapun ia berada, artinya memenangkan jiwa-jiwa untuk dapat dibentuk menjadi rumah rohani Tuhan, hubungkan dengan I Korintus 3 : 16: “ Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu“. Jelaslah bahwa menurut Firman Tuhan ini maka pengertian Ekklesia itu sudah lebih maju, artinya tidak lagi melihat bangunan itu secara fisik akan tetapi secara phisis.

Keempat, orang percaya adalah bangsa yang terpilih dan imamat kudus, yaitu kumpulan orang-orang yang telah diselamatkan. Oleh karena jenjang tersebut adalah merupakan proses bagi orang-orang percaya dan target yang harus dikejar dalam hidup ini, maka berusaha hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan (Ibrani 12: 14). Tujuan akhir daripada suatu imamat kudus ialah melakukan persembahan rohani yang berkenan kepada Tuhan, yang maksudnya tiada lain adalah dalam kerangka seluruh ibadah kita adalah untuk mempermulikan Tuhan sendiri di dunia ini dan di sorga sebagai singgasanaNya.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang; fungsi gereja dihubungkan dengan bait suci dalam konteks raja Salomo, syarat-syarat doa yang didengar oleh Tuhan menurut I Raja-raja 9:6-9, peranan warga gereja, potensi dan kegerakan warga gereja dan pertumbuhan gereja.

Korelasi Fungsi Gereja dengan Bait Suci dalam Konteks Doa Salomo

Dalam Kitab I Raja-raja 8: 22 – 53 tentang kegunaan Bait Suci yang didirikan Raja Salomo itu, atas izin Allah sendiri sebagai Ahli bangunan segala sesuatu dan dikutip juga dalam Ibrani 3: 4 bahwa bagaimana warga jemaat berperan sesuai talenta dan panggilan Tuhan baginya di lingkungan gereja ataupun sebagai yang diutus oleh gereja. Fungsi gereja menurut I Raja-raja 8:27-30 sebagai berikut:³ Pertama; Didahului dengan doa Raja Salomo (I Raja-raja 8 : 27 – 30). “Tetapi benarkah Allah hendak diam di atas bumi ? Sesungguhnya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langitpun tidak dapat memuat Engkau, terlebih lagi rumah yang kudirikan ini; Maka berpalinglah kepada doa dan permohonan hambaMu ini, ya tuhan Allahku, dengarkanlah seruan dan doa yang hambaMu panjatkan di hadapanMu pada hari ini. Kiranya mataMu akan tinggal di sana, dengarkanlah doa yang hamba panjatkan di tempat ini; Dan dengarkanlah permohonan hambaMu dan ummatMu Israel yang mereka panjatkan di tempat ini, bahwa Engkau juga yang mendengarnya di

² Ayres, Fransico. *Pembinaan Warga Gereja.*, 23

³ Wuwungan, O.E. *Pembinaan Warga Gereja.* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 51

tempat kediamanMu di sorga, dan apabila Engkau mendengarnya, maka Engkau akan mengampuni “.

Kedua; Fungsi pertama Bait Suci (I Raja-raja 8: 31 – 32), yaitu sebagai tempat memohon ampun dosa, apabila ada dua orang yang berselisih, lalu diwajibkan mengangkat sumpah untuk mohon pengadilan dari Allah dan agar yang ternyata bersalah ditanggungkan kesalahannya kepada ybs. dan orang diberi pembalasan sesuai dengan kebenarannya, sungguhkah Engkau hadir di rumahMu Tuhan? Ketiga; Fungsi kedua Bait Suci (I Raja-raja 8 : 33 – 34), yaitu sebagai tempat memohon pengasihian Tuhan, apabila umatNya terpukul oleh musuh dan datang di sini berdoa memohon ampun atas kesalahan mereka, maukah Engkau Tuhan mendengar doa dari umatMu, dan Engkau kembalikan ke tempat Tanah (negeri) yang telah Tuhan berikan ?

Keempat; Fungsi ketiga Bait Suci (I Raja-raja 8 : 35 – 36), yaoti sebagai tempat berdoa apabila langit tertutup dan hujan tidak datang, karena dosa dan kedegilan hati umatNya maka Tuhan menyiksa mereka dengan jalan menutup langit, lalu mereka berdoa dan memohon ampun atas pelanggaran mereka dan berbalik lagi kepada Tuhan, karena Tuhanlah yang menunjukkan jalan yang benar kepada umatNya, sungguhkah Tuhan mau mendengar doa-doa mereka dengan menurunkan hujan di negeri pusaka yang Engkau telah berikan ?

Kelima, Fungsi keempat Bait Suci (I Raja-raja 8: 37 – 40), yaitu sebagai tempat berdoa apabila ada kelaparan, penyakit sampar, hama dan penyakit gandum, tulah berbagai penyakit: hal ini terjadi oleh karena kelakuan umatNya yang tidak senonoh, namun setelah mengenal dosa-dosanya mereka berdoa di tempat ini dan menadahkan tangannya memohon belas kasihan Tuhan, sungguhkah Tuhan mau mendengarnya dan menghapuskan segala apa yang merisaukan hati umatmu?

Keenam, Fungsi kelima Bait Suci (I Raja-raja 8: 41 – 43), yaitu sebagai tempat berdoa bagi orang-orang berdoa, karena keagungan nama Tuhan dan tangan Tuhan yang teracung bagi musuh-musuhMu, lalu mereka datang bersembah sujud di rumah ini untuk memuliakan Tuhan karena kekuasaanMu, maukah Engkau Tuhan mendengar doa-doa mereka dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka serukan kepadaMu?

Ketujuh, Fungsi keenam Bait Suci (I Raja-raja 8: 44 – 45), yaitu sebagai tempat kiblat dari doa-doa yang dipanjatkan dari jauh; apabila umatMu pergi berperang ke arah dan ke negeri mana pun mereka berada, dan ingin berdoa kepada Tuhan dengan menundukkan diri ke arah kota dan tempat di mana Bait Suci didirikan, maukah juga Engkau Tuhan mendengar doa mereka dari sorga serta memberikan keadilan bagi umatMu?

Kedelapan; Fungsi ke tujuh Bait Suci (I Raja-raja 8: 46 – 53), yaitu sebagai tempat kiblat dari doa-doa yang dipanjatkan oleh orang-orang yang tertawan atau terbuang oleh karena dosa-dosa dan pelanggaran umatNya; dikatakan, tidak ada lagi orang benar di hadapan Tuhan, semua telah jatuh di dalam dosa. Apabila umatMu yang dibuang atau yang ditawan musuh, mereka rindu dan ingat mau kembali ke jalan Tuhan, dan menyesali semua dosa-dosa yang pernah dilakukannya, maukah Engkau Tuhan mendengar doa-doa mereka, dan maukah Engkau Tuhan mengasihani kembali agar musuh yang menawan mereka itu membuat mereka menjadi kesayangannya? Hendaklah perhatian Tuhan kembali terbuka mendengar permohonan umatMu yang telah Kau bawa keluar dari Mesir, sungguhkah Engkau Tuhan mendengar seberapa kali mereka berseru?

Demikianlah antara lain ditemukan dari asal-usulnya 7 (tujuh) bagian fungsi Bait Suci di dalam zamannya Raja Salomo, dan sekarangpun nampaknya fungsi-fungsi tersebut di lingkungan gereja-gereja abad duapuluh ini tidak banyak berbeda, malah sangat relevan karena itu marilah kita senantiasa bercermin kembali kepada uraian-uraian tersebut di atas kalau-kalau kita kehilangan pegangan untuk menyusun atau mengadakan pembaharuan di dalam konfessie gereja dan agar fungsi Gereja itu ditempatkan kepada proporsi yang sebenarnya.

Syarat Doa yang Didengar oleh Tuhan (I Raja-Raja 9: 6 – 9)

Lebih lanjut yang masih terkait dengan fungsi-fungsi tersebut di atas, bagaimana jawaban Tuhan kepada doa-doa yang dipanjatkan Salomo. Dan inilah sebagai pegangan berikut, tentang kehadiran Tuhan di dalam Bait-Nya dan persyaratan-persyaratan yang diberikan oleh Tuhan bagi umatNya, agar doa-doa tersebut didengarkanNya dan agar Tuhan bertindak sesuai dengan apa yang diserukan oleh umatNya. “Tetapi jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik daripadaKu dan tidak berpegang pada segala perintah dan ketetapanKu yang telah Kuberikan kepadaMu, dan pergi beribadah ke allah lain dan sujud menyembah kepadanya; Maka Aku akan melenyapkan orang Israel dari atas tanah yang telah Kuberikan kepada mereka, dan rumah yang telah Kukuduskan bagi namaKu itu, akan kubuang dari hadapanKu, maka Israel akan menjadi kiasan dan sindiran di antara segala bangsa; Dan rumah ini akan menjadi reruntuhan, sehingga setiap orang yang lewat akan tertegun, bersuit, dan berkata: Apakah sebabnya Tuhan berbuat yang demikian kepada negeri ini dan kepada rumah ini? Maka orang akan berkata: Sebab mereka meninggalkan Tuhan, Allah mereka, yang membawa nenek moyang mereka keluar dari tanah mesir dan sebab mereka berpegang pada Allah lain dan sujud menyembah kepadanya dan beribadah kepadanya. Itulah sebabnya Tuhan mendatangkan segala malapetaka ini kepada mereka”.

Ternyata umat Tuhan tidak tunduk pada persyaratan-persyaratn tersebut di atas, maka akibatnya timbullah akar pahit, Tuhan meninggalkan bait-Nya, dengan membiarkan Raja Nebukadnezar (Th. 612 SM) memporak-porandakan Bait Suci tersebut, namun pada tahun 520 SM Tuhan perkenankan untuk membangun kembali baitNya (Hagai 2: 1 – 9)

Peranan Warga Gereja pada Jemaat Mula-Mula

Dan setelah Hari Pentakosta yaitu turunnya Roh Kudus, pada saat inilah kuasa itu semakin dinyatakan bagi semua warga jemaat yang hadir dan percaya. Lalu Petrus sekali tampil berkhotbah ribuan orang menerima dan mempercayai Yesus sebagai Juruselamat dan menjadi Tuhannya serta sekaligus meninggalkan berhala-berhalanya. Dalam Kisah Para Rasul 2: 41 – 47 dikatakan bahwa mereka berkumpul setiap hari, dari rumah ke rumah, bertekun dalam pengajaran yang diberikan rasul-rasul, memecahkan roti dan berdoa. Mengenai soal harta, mereka sudah ada kesepakatan bila seorang menjual hartanya maka itu dinikmati oleh bersama. Mereka berkumpul tiap-tiap hari di Bait Allah dan tiap hari para anggota yang percaya semakin bertambah-tambah.

Dalam Kisah Rasul 6: 1–7 diceritakan bahwa pernah timbul kekristenan yaitu kurang pelayan-pelayan Tuhan karena banyak yang bertobat dan kurang yang melayani sehingga pelayan-pelayan ke dalam terlantar dan terjadilah sinode pertama yang dipimpin rasul Petrus untuk memilih tambahan pelayan-pelayan atau hamba Tuhan yang dapat memenuhi

persyaratan Sebagai berikut: terkenal baik, penuh Roh dan hikmat. Maka yang terpilihlah menjadi hamba Tuhan, yaitu: Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus.

Para Anggota jemaat yang pulang ke negeri masing-masing membuat juga persekutuan yang sama dari rumah ke rumah, dan memberi pengajaran-pengajaran mengenai soal-soal keselamatan di dalam Yesus Kristus. Bila ada kesalahan atau penyimpangan di dalam soal pengajaran tersebut maka hal itu dapat dibenarkan lagi atau diluruskan kembali melalui kunjungan-kunjungan para rasul. Atas pemberitaan Firman Tuhan yang disampaikan oleh para rasul dan nabi-nabi maka terbentuklah kawan sewarga dari orang-orang kudus, dan anggota-anggota keluarga Allah, demikian Efesus 2: 19 – 20. Dengan perkataan lain bahwa di jemaat Efesus inilah kita menemui suatu ikatan warga gereja yang telah dipersatukan di dalam Kristus Yesus. Selanjutnya melalui Jemaat Efesus inilah kita mendapat suatu pengajaran untuk menyusun suatu organisasi yang rapih, di mana terlihat pemisahan jabatan gerejani dan pembagian tugas-tugas; kita ambil Firman Tuhan yang tertulis dalam Efesus 4: 11 sebagai berikut: “Dan Ia lah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.

Berdasarkan pengajaran dari Jemaat Efesus ini maka lahirlah organisasi-organisasi gereja, yang mengatur hubungan pelayanan antar anggota jemaat, hubungan pimpinan gereja dengan para anggota jemaatnya, atau antar sesama hamba Tuhan sudah ada pemisahan jabatan dan pembagian tugas-tugas, sehingga jelas diketahui masing-masing hak dan kewajiban untuk diberi pertanggungjawaban kepada atasan masing-masing. Dari bentuk-bentuk manajemen Efesus inilah lahirlah penanganan manajemen gereja yang memerlukan pengetahuan dan disiplin khusus. Dalam I Korintus 14: 33 dikatakan: “Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera”, dan karena itulah Rasul Paulus menuangkan suatu paket persyaratan (pra-kualifikasi) sebelum seseorang itu diangkat menjadi Penilik (Majelis) Jemaat dan Diaken-diaken. Demikian pula prinsip dari pengajaran manajemen gereja tidak hanya berlaku di Efesus, akan tetapi juga di Jemaat Korintus, bacalah I Korintus 12: 28.

Peranan warga gereja secara umum. Warga gereja adalah mereka yang sudah terdaftar menjadi anggota di gerejanya, tanpa melihat jabatan atau kedudukannya di suatu lembaga gerejani mau pun non gerejani dan sepanjang yang bersangkutan tunduk pada aturan dan peraturan gerejanya. Sama seperti seorang warga negara, dilahirkan sudah sebagai warga dari negara-nya dan harus tunduk pada Undang-undang dari negara yang bersangkutan. Sebagai warga gereja maka setiap jemat mempunyai hak dan kewajiban. Hak itu menjadi pengurus gereja dan mempunyai hak bersuara. Sedangkan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi guna mendukung kegiatan pelayanan gerejanya, misalnya membayar iuran dan sebagainya.

Sebagai warga gereja ia berhak memperoleh penggembalaan dan pelayanan “Sakramen” sesuai kebutuhan selaku anggota dan sebaliknya terhadap yang mampu ia boleh juga ikut berpartisipasi sesuai panggilan atau talenta. Selaku warga gereja yang baik apabila ada sesuatu hal yang patut diketahui oleh pemimpin gerejanya, makai warga gereja layak meneruskan segala informasi yang dibutuhkan sidang jemat untuk menjadi perhatian atau sebagai bahan masukan untuk dipertimbangkan, terutama yang bertalian dengan soal-soal

kerukunan dan kerohanian.⁴ Peranan warga gereja secara khusus. Warga gereja itu dihubungkan dengan Pertumbuhan Gereja. Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan bahwa peran warga gereja di dalam Pertumbuhan gereja harus “sentral “dan menjadi “soko guru “, ini didasarkan melalui Firman Tuhan, - Matius 16: 18; dikatakan: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaatKu dan alam maut tidak akan menguasainya “.

Tuhan Yesus memfokuskan pembicaraanNya adalah mendirikan jemaat bukan gedung gereja, berarti manusia-manusianya yang menjadi perhatian sentral. Yang menjadi perhatian adalah orangnya agar menjadi “batu hidup “sebagaimana sudah disinggung dalam menjelaskan apa yang terkandung dalam I Petrus 2: 5. Sedang mengenai organisasinya atau nama gerejanya cq. Denominasinya itu menjadi peringkat ke dua dan ke tiga. Karena itu bila kita selaku warga gereja mau dewasa rohani, marilah kita sama-sama beritikad baik untuk menghilangkan fanatisme denominasi. Tuhan Yesus yang “people oriented “bukan “building oriented “. Firman Tuhan dalam Markus 10: 45 mengatakan: “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan banyak orang”. Jemaat itulah yang merupakan sentral yang menurut istilah rohaninya “batu hidup “, bukan bangunan atau gedungnya sebagai “batu mati “. Apabila aspek-aspek yang diteropong Firman Tuhan ini, maka suatu hal yang pasti ialah kelak akan dijumpai suatu masyarakat gereja yang rohani, penuh kasih dan penuh dedikasi, rendah hati dan rela berkorban demi Injil. Tuhan Yesus memperhatikan domba-dombaNya, atau warga jemaat. Dalam firmanNya di Yohanes 21: 15 – 19, sampai tiga kali Ia mengatakan kepada hamba-Nya Simon Petrus: “Gembalakanlah domba-dombaKu “? Inilah juga pembuktian kepada kita betapa Tuhan Yesus itu hanya memikirkan bagaimana keadaan jemaatNya. Gereja diperingatkan agar benar-benar menggembalakan para anggota jemaat-nya, dan ini juga menyatakan kepada semua pihak bahwa betapa pentingnya peranan tugas-tugas dan tanggung jawab penggembalaan.

Potensi dan Kegerakan Warga Gereja

Berikut ini semacam inventarisasi tentang peranan warga gereja di berbagai kegiatan, baik yang berstatus pegawai negeri, perusahaan swasta, pejabat dan non pejabat, manajemen atas, menengah dan rendah, buruh ataupun sebagai tani dan nelayan.

Berbagai jenis pelayanan sekarang ini, katakanlah pada abad Roh Kudus ini bahwa suatu momentum surgawi yang harus diketahui dan disaksikan oleh Gereja-gereja yang bertumbuh ialah adanya lapangan baru pelayanan yaitu di luar gereja. Patutlah pergeseran ini dimaklumi oleh semua pihak agar para pelayan gereja, baik sebagai Penginjil maupun sebagai Pendeta dapat lebih sensitif dan lebih tajam untuk mengarahkan irama pelayanannya menjangkau ladang-ladang Tuhan di luar gereja.

Tuhan Yesus telah memberikan “gaya baru “dalam bidang pelayanan ke luar. Mari diperhatikan firman Tuhan yang disarikan dari Matius 17: 4 – 9; terjadi dialog Tuhan Yesus dengan Petrus tatkala mereka tiba di suatu gunung di mana Yesus dipermuliakan di atas gunung tsb. Kata Petrus kepada Yesus: “Tuhan betapa bahagianya kami di tempat ini. Jika Engkau mau, biarlah kudirikan di sini tiga kemah, satu untuk Engkau, satu untuk Musa dan satu untuk Elia “. Namun Tuhan Yesus tidak menyambut, malah mereka langsung turun

⁴ Alexander, Daniel. *Intrik dalam Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2006, 3

setelah mendengar suara dari lapisan awan-awan: “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia “.

Peristiwa ini menyatakan kepada dunia, dulu dan sekarang, bahwa kita tidak diperbolehkan berpuas diri karena sudah merasakan kebahagiaan keselamatan itu bersama Juruselamat, akan tetapi kita harus memberitahukan keselamatan itu kepada bangsa-bangsa yang belum mendengar berita keselamatan. Atau, Injil tidak bisa berhenti, harus diteruskan sampai Yesus datang pada waktu yang kedua kali, Maranatha. Untuk perhatian: “Kita tidak pernah disuruh Tuhan untuk mendirikan kerajaannya, akan tetapi kita disuruh adalah untuk memberitakan kerajaannya” (Lukas 9: 60). Jelaslah bahwa menurut Firman tersebut di atas Gereja harus mempunyai misi atau Zending. Apabila ada gereja tetapi tidak ada missinya atau zendingnya maka gereja itu adalah gereja yang mati. Para warga gereja di mana pun ia berada harus menjadi “batu hidup “, begitulah diajarkan oleh Injil.

Bagian pelayanan di luar gereja yang sudah banyak diperankan oleh warga gereja sesuai profesi masing-masing seperti mengadakan kebaktian di kantor pemerintahan maupun swasta, persekutuan doa, melakukan penginjilan kaum kaum profesi dan lainnya.

Pertumbuhan Gereja

Suatu fenomena yang tak ada tandingannya dalam sejarah dunia kita ini ialah Pertumbuhan Gereja. Simaklah sejenak? Selama 1956 tahun warga jemaatnya telah bertambah 125 juta kali, yaitu dari jumlah 12 orang menjadi 1,5 milyar orang.⁵ Bahkan suatu penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak orang telah memilih menjadi pengikut Kristus dalam 780 tahun terakhir ini, di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dari pada pertambahan selama 1910 tahun yang silam.⁶

Di seluruh dunia lebih dari itu telah ditemukan pula bahwa perbandingan jumlah jemaat dan masyarakat yang belum terjangkau di masa kini adalah 416: 1 dibandingkan dengan ratio 1:12 di akhir abad pertama.⁷ Semua ini menyatakan bahwa Mandat Ilahi Allah bagi gerejanya yaitu Mandat Pemberitaan Injil Keselamatan dalam Tuhan Yesus Kristus telah mengalami kemajuan pesat. Misi pembangunan gereja di seluruh dunia adalah misi yang dapat terselesaikan. Bahkan ada pula yang merasa bahwa tahun 2000 Masehi merupakan masa tinggal landas besar-besaran bagi tugas mulia ini.⁸

Suatu ciri menonjol dalam gereja abad pertama ialah pertumbuhan gereja baik secara kuantitas maupun kualitas. Buku Kisah Para Rasul, bahkan oleh para ahli theologi masa kini dinyatakan sebagai buku Sejarah Pertumbuhan Gereja. Perhatian pertumbuhan secara kuantitas terlihat jelas dalam 12 buku Rasul Paulus, yaitu buku Roma sampai dengan Philemon, yang merupakan surat yang muncul dalam proses pendewasaan gereja-gereja yang baru didirikan. Perhatian terhadap usaha pertumbuhan gereja telah juga diutamakan oleh para Pemberita Injil sejak Era Misi Modern (mulai abad ke-18). Musababnya ialah karena para Pemberita Injil yang mendirikan gereja-gereja di luar negeri adalah juga tokoh-tokoh gereja yang mahir berteologia.

⁵ David Barret, *World Christian Encyclopedia*, 1986, seperti dikutip oleh Partners International.

⁶ Luis Bush, *Project 2000; Partners International*, (San Jose, Ca, Cesa, 1966), 1.

⁷ Ralp Winter, Statistik yang disiapkan oleh US Center for World Missions, (Pasaera, Ca, 1989), seperti terlihat dalam Chart Tambahan I.

⁸ Catatan Pribadai dari Konsultasi – Global Consultant of World Evangelism AD 2000 di Singapore January 1989.

Kesatuan antara gereja, penginjilan dan theologia merupakan satu faktor utama dari hasil besar yang kita nikmati sekarang ini. Hal ini dapat dipahami karena pemahaman Alkitab mendalam menunjukkan bahwa gereja tak ubahnya sebagai suatu organisasi dunia lainnya bila Penginjilan Dunia tak menjadi focus utamanya. Demikian pula theologia hanya merupakan suatu dogma tak bernyawa bila terlepas dari Penginjilan Dunia. Sebaliknya Penginjilan merupakan kegiatan liar tak terkendali bila tak bertumpu pada gereja dan tak berakar pada theologia yang Alkitabiah. Usaha menyatukan kembali ketiga sisi utama Gereja ini akan membuahkan pertumbuhan yang dinamis tapi sehat.

Bila diamati secara cermat, baik dari sudut Alkitab maupun dari sudut sejarah maka jelaslah bahwa faktor-faktor utama yang menyebabkan gelombang pertumbuhan yang sangat pesat ini ialah faktor-faktor: dinamika Sentral, hamba Allah, wadah pelaksanaan atau lembaga ilahi, berita Injil. Bila keempat pertumbuhan itu akan bersifat dinamis dan berbuah tak ayal lagi pertumbuhan itu akan bersifat dinamis dan berbuah sehat.

Pertama, Dinamika Sentral. Pertumbuhan Gereja adalah pekerjaan Allah – Tritunggal. Allah Bapa merencanakan dan membentuk Gereja di kekekalan masa lampau. Allah Anak menebus dan menyucikan Gereja dalam kematian dan kebangkitanNya, sedangkan Allah Roh Kudus memeteraikan dan menguatkan Gereja (Ef. 1: 4 – 13). Peranan Bapa dan Anak telah selesai. Kini tinggallah lagi peranan Roh dalam penyelesaian program Allah di masa kini menuju era dunia adil dan Makmur.

Pribadi yang merupakan dinamika sentral dalam pertumbuhan Gereja masa kini adalah Roh Kudus. Ia berfungsi menuntut, menyelamatkan dan menempatkan seseorang dalam tubuh Kristus dengan jalan: meyakinkan orang berdosa (Yoh. 16: 8–11), melahirkan baru orang percaya (Titus 3: 5), mendiami orang percaya (I Kor. 6: 19), membaptiskan mereka ke dalam Tubuh Kristus (IKor. 12: 13), dan memeteraikan mereka sebagai umat tebusan (Ef. 1: 13). Allah Roh juga berfungsi memenuhi orang-orang percaya yang berserah total kepadanya dan menggunakan mereka bagi pengembangan Mandat Ilahi yang dipercayakan kepada mereka. Hal-hal lain yang dilakukannya, ialah mengurapi orang percaya agar mampu memahami Firman Allah, mengajar mereka (Yoh. 16: 12–15), maupun menuntut (Roma 8: 14), dan mendoakan orang-orang percaya (Roma 8: 16). Perlu pula dipahami bahwa sesungguhnya Roh Kudus tak bekerja dalam ruang hampa untuk membuahkan pertumbuhan gereja-Nya. Ia menggunakan lembaga buatan Allah, pribadi pilihan Allah, pernyataan yang dari Allah

Kedua, Hamba Pilihan Tuhan. Allah dalam menjalankan programnya telah menyentuh dan memanggil pribadi-pribadi tertentu, dan menggunakan mereka secara khusus bagi perkembangan gerejaNya. Di antara mereka ada yang cakap, istimewa, dan berbakat, tapi ada pula yang kurang cakap, sederhana, dan tak begitu berbakat. Namun Allah memilih mereka dari antara umatNya untuk mengembangkan perkerjaanNya. Mereka bukanlah orang-orang yang berada di atas gereja, tapi bukan pula orang-orang di luar gereja. Mereka adalah orang-orang dari dan di dalam gereja. Mereka disentuh khusus oleh Allah dan dipisahkan di dalam gereja dan diberikan untuk pelayanan gereja. Mereka adalah hamba Allah yang dipenuhi Roh Kudus.

Allah Roh Kudus selalu memilih orang-orang yang tepat pada waktu Ia membutuhkan mereka guna menumbuhkan gerejaNya. Ia memilih Petrus di hari Pentakosta (Kis. 8: 2 – 4); Filipus dalam Kebangunan Rohani di Samaria (Kis. 8: 5–25), termasuk

pengembangan Gereja di Ethiopia (Kis. 8: 26 – 39), Ananias dalam penjangkauan dunia non-Yahudi (Kis. 10: 10 – 17) dan Paulus dalam menjangkau dunia Romawi (Kis. 16: 9, 10). Walaupun kegiatan memilih dan memenuhi mereka sebagai alat Allah adalah tindakan Roh Kudus dengan kedaulatan penuh, namun tanggapan manusia yang dipanggil itulah sangat penting pula. Tanggapan yang disertai penyerahan total menyebabkan mereka dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 7: 55), sarat dengan buah kebenaran (Filipi 1: 11) dan “segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna “. Mereka dipilih untuk mengeluarkan buah (Yoh. 15: 16). Setiap Gereja yang dipimpin hamba Tuhan yang menerima panggilan Allah dan dipenuhi Roh, pasti pribadi dan pelayanannya akan berbuah lebat (Yoh. 15: 12). Jemaat ataupun pelayanan Kristiani yang dipimpinNya lambat atau cepat pasti mengalami pertumbuhan.

Dr. George W. Peters dalam bukunya “A Theology of Church Growth”, mengetengahkan beberapa ciri utama seorang hamba Allah yang hidupnya bisa dipakai Allah untuk mendatangkan pertumbuhan GerejaNya.⁹ Pertama: ia telah menerima panggilan Tuhan Yesus Kristus dan tetap setia mengikuti Tuhan dalam situasi apa pun, terlepas dari kelemahan dan keterbatasannya, ia akan setia berkata sama seperti Petrus “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi”? (Yoh. 6: 68). Kedua, ia adalah hamba yang dengan sukarela memasuki pelayanan kepada Kristus dan GerejaNya, tanpa ambisi mencari kekayaan material dan kepentingan pribadi (Mat. 26: 57 – 62; 14: 25 – 33). Ketiga, ia adalah hamba yang mengalami persekutuan yang makin hari makin mendalam dengan Tuhan, sehingga ia bukan saja mampu menyampaikan FirmanNya, tapi juga mampu menjelaskan prinsip-prinsip yang diajarkannya dan memancarkan Tuhan dari dirinya (I Petrus 2: 9). Keempat, ia adalah hamba Allah yang hidup dan berjalan di dalam Roh Allah (Gal. 5: 25; Ef. 4: 30). Kelima, ia adalah hamba yang telah menetapkan prioritas hidupnya baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pelayanan (Mat. 6: 33). Tiga hal penting yang terlihat dalam hidup para rasul yang menggambarkan hal ini secara nyata, ialah: mereka menempatkan pelayanan rohani di atas segala-galanya, meskipun mereka ada terlibat juga dalam pelayanan sosial dan pelayanan fisik seperti terlihat dalam Kisah Para Rasul 6: 1–4. Mereka menyatukan kehidupan berdoa dan berkhotbah secara seimbang (Kis. 6, 2, 4). Mereka menempatkan pelayanan penginjilan lebih utama dari semua pelayanan lainnya (Kis. 12: 2, 24). Keenam, ia adalah hamba yang menerima dan menerapkan pelayanan Bersama sebagai suatu tim. (Kis. 3: 1, 4; 4: 23 – 31); doa Bersama, daya bersama dan dana Bersama. Ketujuh, ia adalah hamba yang memiliki berita Injil Keselamatan yang membara dalam hatinya. Desakan Tuhan yang menggelora di dalam dada hamba Allah menyebabkan ia tak tertahankan dalam proklamasi Injil keselamatan itu (Kis. 4: 19 – 20). Kedelapan, ia adalah hamba yang rela berkorban dan rela menderita bahkan mati sekalipun bagi pemberitaan Injil dalam Tuhan Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit bagi dunia ini (Kis. 4: 12 – 31; 7: 60). Hal ini dilaksanakannya dengan sukacita (Fil. 4: 4–9). Kesembilan, ia adalah hamba yang pemberitaannya berasal dari Firman Allah (I Tim. 4: 2a), bukan dari dongeng atau pengalaman dirinya.

⁹ George W. Peters, *A Theology of Church Growth*, (Zondervan Publishing House, USA, 1982), 254

Ketiga, Lembaga Ilahi (Umt Allah). Untuk mengimplementasikan programnya di dunia dan bagi dunia, Allah mendirikan suatu lembaga khusus. Dalam Perjanjian Lama lembaga itu ialah umat Israel, sedangkan dalam Perjanjian Baru lembaga unik itu ialah Gereja. Kedua lembaga ini berbeda dalam berbagai segi hakiki namun sama dari segi tujuan pengadaan, yakni untuk memberitahukan perbuatan Allah yang besar (I Pet. 2 : 9 – 10).

Syarat menjadi anggota Lembaga Ilahi ini, ialah anugerah keselamatan dalam Yesus Kristus. Dalam bahasa Alkitab berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan pengalaman itu ditinjau dari berbagai segi. Bila ditinjau dari segi peranan Alla Bapa maka dipakai istilah “pilihan” (Ef. 1: 4), pengangkatan (Gal. 4: 5), membenaran dan permuliaan (Fil. 3: 21). Bila ditinjau dari segi peranan Allah Anak maka pengalaman ini disebut “pengganti” (II Kor. 5: 21), penebusan (Mark. 10: 45), pemuasan (I Yoh. 2: 2; 4: 10), pendamaian (I Kor. 5: 18, 19). Dan bila ditinjau dari segi peranan Roh Kudus maka digunakan istilah kelahiran baru (Yoh. 3: 3, 5), dan penyucian (Ef. 5: 25–27). Namun bila ditinjau dari sudut peranan manusia pengalaman itu disebut perpalingan yang terdiri dari sisi negative yaitu pertobatan dari dosa dan sisi positif yaitu iman kepada Kristus sebagai Juruselamat pribadi. Tak ada jalan lain untuk turut dalam Tim baru (lembaga ilahi) ini kecuali melalui penyelamatan karena anugerah Allah di dalam Yesus Kristus (Yoh. 14: 6). Di sinilah awal dari pertumbuhan itu.

Orang percaya (yang diselamatkan tersebut) digabungkan dalam suatu keluarga Allah (Ef. 2: 19). Berbagai ungkapan digunakan Alkitab untuk menyatakan sifat dan hakekat inti persekutuan dalam keluarga Allah tersebut yaitu sebagai tubuh Kristus, bangunan, domba-domba, carang-carang, imamat Rajani, keluarga Allah, mempelai perempuan, dan lainnya. Ungkapan-ungkapan di atas digunakan untuk menunjukkan kepelbagaian ciri-ciri khusus Gereja sebagai umat pilihan Allah di dunia. Namun kesemua ungkapan itu memiliki tiga prinsip yang sama. Yang pertama ialah prinsip kesatuan dalam Kristus sebagai hakekat orang-orang percaya. Yang kedua kebersamaan dalam pelayanan kepada Kristus sebagai pola kerja mereka. Dan prinsip ketiga ialah ketergantungan kepada satu sama lain sebagai kekuatan dalam hidup dan pelayanan.

Kesatuan, kebersamaan dan ketergantungan satu sama lain merupakan prinsip-prinsip yang tak dapat diabaikan atau diperkecil kehadiran mereka bila kita ingin melihat gereja bertumbuh. Makin mendalam penerapan ketiga modal utama gereja itu makin pesatlah pertumbuhan gereja. Harus diakui bahwa gereja Tuhan di Indonesia masih belum menyenangkan hati Tuhan dalam hal-hal penting ini. Secara praktis penerapan ketiga prinsip ini dapat dijangkau dengan mengadakan program-program: doa bersama. Sesungguhnya kelompok-kelompok persekutuan doa yang menjamur di rumah-rumah, di desa-desa, di kantor-kantor, dan di kampus-kampus dewasa ini bila ditata secara baik merupakan potensi pertumbuhan yang tak ada taranya, di samping perlu doa-doa Bersama dalam bentuk Rally Doa. Gereja-gereja dan organisasi-organisasi gerejawi harus mampu secara bersama-sama menggalang semua potensi manusia Allah untuk memberitahakan perbuatan Allah yang maha besar dalam menyediakan pengampunan dosa cuma-Cuma bagi manusia yang mau menerimanya. Selain itu potensi keuangan dalam tangan orang-orang percaya di dunia ini sudah cukup untuk mendirikan satu jemaat di setiap satu desa di dalam satu generasi di muka bumi ini termasuk di Indonesia. Namun keterhambatan pertumbuhan

gereja adalah karena hanya sedikit orang beriman yang sadar akan tanggung jawab menyumbang pekerjaan Allah.

Keempat, Mandat Ilahi. Sesudah kita membicarakan syarat menjadi anggota gereja dan hakekat gereja barangkali hal yang sangat perlu dibicarakan ialah mandat Ilahi gereja. Apakah tugas gereja di bumi ini? Untuk itu terlebih dahulu kita pertanyakan apakah mandat Ilahi seorang Kristen di dunia ini. Ia yang memiliki sekaligus dua kewarganegaraan yaitu di satu pihak warga negara dunia (Roma 13) yang wujud kegiatannya terlihat di dalam pelayanan dalam negara dan di pihak lain ia juga warga negara surga (Filipi 3: 21) yang wujud pelayanannya terlihat di dalam pelayanannya kepada gereja. Yesus sendiri menjelaskan dengan mengatakan “Bayarlah kepada Kaisar apa yang Kaisar punya dan kepada Allah apa yang Allah punya “. Jadi seorang Kristen sesungguhnya mengemban mandat Ilahi ganda.

Yang pertama ialah mandat Ilahi pembangunan jasmaniah yang dipercayakan Allah kepada semua warga masyarakat termasuk juga orang-orang Kristen. Mandat ini diberikan Allah pada masa pradosa, jadi tak ada sangkut pautnya dengan latar belakang agama (Kej. 1: 28; 3: 15). Inilah mandat untuk menjadikan dunia ini tempat yang baik untuk dihuni (dunia adil dan makmur). Sesudah kejatuhan manusia ke dalam dosa tugas ini dipertegas dengan pembentukan wadah negara, sebagai pelaksana. Jadi keterlibatan umat Kristiani dalam negaranya merupakan sesuatu yang mutlak sebagai bukti ketaatan kepada Allah dan sabda-Nya.

Namun umat kristiani juga memiliki mandat Ilahi yang sangat penting dan bernilai abadi yaitu Mandat Ilahi Pembangunan Rohaniah atau Mandat Ilahi Pembaharuan. Wadah satu-satunya yang dibentuk Tuhan dan dikepalai Tuhan sendiri, untuk mengemban tugas ini ialah gereja sehingga tugas utama gereja ialah pembentukan rohani umat manusia dimulai dari saat kelahiran baru lantaran imam kepada Kristus, dan pertumbuhannya, sampai kepada permuliaan atau penyempurnaan di kala Kristus kembali yang kedua kali. Para teolog menggunakan istilah penyucian secara posisi (*positional sanctification*), dilanjutkan dengan penyucian secara pengalaman yang progresif (*progressive sanctification*) dan penyucian yang sempurna di kala Tuhan kembali (*perfected sanctification*) (Ibrani 10: 10, 14; I Pet.1: 16, Yudas 24).

Mandat Ilahi gereja adalah pemberitaan Injil keselamatan kepada umat manusia sebagai calon umat Allah dan pemberitaan firman Allah kepada umat Allah. Pemberitaan dapat mengambil berbagai bentuk dan sarana, tetapi sarannya adalah pembangunan rohani umat dan calon umat Allah. Umat yang dibangun sehingga dewasa akan dapat menjalankan tugasnya secara baik dalam negara. Negara termasuk umat Kristiani membangun sisi jasmaniah sedangkan gereja dengan hanya umat Kristiani bertanggung jawab membangun sisi rohaniah. Dengan demikian Tuhan telah menyiapkan sebuah wadah khusus dengan pakar-pakarnya tersendiri untuk membangun seutuhnya.

Sesungguhnya suatu anugerah yang maha besar bila gerja Indonesia berada dalam suatu bangsa berfilsafat serasi dengan ajaran Alkitab, tai juga bertujuan selaras dengan tujuan yang di programkan Allah sendiri. Filsafat itu ialah filsafat pancasila dan tujuan itu ialah pembangunan manusia seutuhnya. Gereja Indonesia memang punya konteks yang mendukung bagi pertumbuhannya yang sesuai dengan rancangan Allah.

Ketujuh: Injil. Suatu faktor lain yang sangat penting bagi pertumbuhan gereja ialah Injil atau Firman Allah. Pemberitaan Firman itu diperintahkan Tuhan kepada hamba-

hambanya seperti halnya kepada Rasul Paulus dalam 2 Tim. 4 : 2. Tema sentral dari Firman Allah itu ialah Yesus Kristus. Kabar Kesukaan atau Kabar Baik yang dari Allah ialah Injil Kerajaan Allah yang memberikan pengharapan bagi manusia berdosa. Di sinilah terletak keunikan keristenan yang membedakannya dari agama-agama lain di dunia ini. Namun kesimpang siuran telah terjadi berkenaan dengan arti Injil itu. Dan saya sependapat dengan seorang theolog yang berpendapat bahwa karena adanya banyak kabar baik di dunia ini perlulah kabar baik yang merupakan berita unik dari Allah itu, yakni Injil Yesus Kristus, dijabarkan.

Di hari Natal malaikat mengumumkan bahwa Injil kabar penuh sukacita yang akan jadi bagi segala bangsa, yaitu telah lahir Juruselamat, Kristus, Tuhan itu, di dalam negeri Daud (Luk. 2: 10, 11). Jadi Injil atau kabar kesukaan yang dari Allah yang diumumkan utusan Allah berkenaan dengan keselamatan dunia ini dari dosa melalui Kristus Tuhan kita. Rasul Paulus secara tuntas mencakup sisi kematian Kristus bagi dosa-dosa manusia dan kebangkitannya pada hari ke tiga (bukti sejarah), sesuai dengan kata Firman Allah (bukti nubuatan; I Kor. 15: 3–5). Injil adalah kabar kesukaan khusus dari Allah tentang adanya jalan keselamatan dari dosa dan konsekwensi fatalnya, melalui Juruselamat Yesus Kristus yang lahir untuk mati bagi pengampunan dosa orang percaya, dan bangkit karena Ia itu Tuhan.

KESIMPULAN

Allah Tritunggal telah mendirikan dan menumbuhkan gerejanya. Ia terus mengembangkannya dan tiada suatu kuasa manapun yang dapat mengalahkannya (Mat. 16: 8) Allah juga menetapkan kekuatan-kekuatan khusus untuk mencapai kemenangan, yaitu Rohnya yang kudus sebagai dinamika sentral bekerja melalui saran-sarana tertentu yaitu hamba-hamba Allah, Gereja Allah, dan kabar kesukaan dari Allah.

KEPUSTAKAAN

- Alexander, Daniel. *Intrik dalam Gereja*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Ayres, Fransico. *Pembinaan Warga Gereja*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Catatan Pribadai dari Konsultasi – Global Consultant of World Evangelism AD 2000 di Singapore January 1989.
- Charles C. Ryrie, *So Great Salvation*, Victor Books: Wheaton Illinois, USA, 1989.
- David Barret, *World Christian Encyclopedia*, 1986, seperti dikutip oleh Partners International.
- George W. Peters, *A Theology of Church Growth*, Zondervan Publishing House, USA, 1982.
- Luis Bush, *Project 2000*; Partners International, San Jose, Ca, Cesa, 1966.
- Ralp Winter, *Statistik yang disiapkan oleh US Center for World Missions*, Pasaera, Ca, 1989, seperti terlihat dalam Chart Tambahan I.
- Roland Allen, *Spontaneous expansion of the church*, Eerdmans, Grand Rapids, Michigan, 1962
- Wuwungan, O.E. *Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.